

PENANAMAN KARAKTER NASIONALIS BAGI PELAJAR DAN MAHASISWA PENGUNJUNG MUSEUM KAMBANG PUTIH DI KABUPATEN TUBAN

Nazilatur Rizqiyah

(Universitas Negeri Surabaya) na.zila.rizqiyah26@gmail.com

Oksiana Jatningsih

(Universitas Negeri Surabaya) oksianajatningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan mengenai upaya yang dilakukan oleh pengelola Museum Kambang Putih dalam menanamkan karakter nasionalis pada pelajar dan mahasiswa pengunjung museum dan tantangan yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Penelitian ini dibatasi pada pengelola Museum Kambang Putih di tahun 2023. Informan penelitian ini adalah pengelola museum, pelajar dan mahasiswa yang pernah menjadi peserta kegiatan di Museum Kambang Putih. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan teknik analisis data Miles dan Huberman. Penelitian ini dikaitkan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, terdapat empat upaya yang dilakukan pengelola museum, yakni menyelenggarakan kegiatan Belajar Bersama Museum (BBM), menyelenggarakan kegiatan kajian koleksi museum, menyelenggarakan kegiatan lomba melukis koleksi, dan pendampingan kunjungan sekolah atau kampus. Melalui upaya-upaya tersebut pelajar dan mahasiswa dapat memperoleh belajar mengenai sejarah, kebudayaan, dan keberagaman yang dapat pembentukan karakter nasionalis. Dalam menjalankan upaya-upaya tersebut hanya masalah birokrasi yang menjadi tantangan bagi pengelola museum. Namun, tidak menjadi halangan dalam pelaksanaan kegiatan yang ada. Pengelola museum sudah memiliki solusi untuk menghadapi tantangan yang berkaitan dengan birokrasi, yakni dengan melakukan komunikasi yang sering dengan Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga. Melalui upaya-upaya yang dilakukan oleh pengelola museum, nilai-nilai nasionalis seperti rela berkorban demi bangsa, menghormati keberagaman suku, budaya dan agama, menghormati dan menjaga budaya bangsa, serta cinta tanah air.

Kata Kunci: Karakter, Nasionalis, Museum, Museum Kambang Putih, Tuban.

Abstract

This research describes the efforts made by the management of the Kambang Putih Museum to instill a nationalist character in students and college students as museum visitors and the challenges they face. This research uses qualitative research methods with a case study research design. This research is limited to the management of the Kambang Putih Museum in 2023. The informants for this research are museum managers, pupils and students who have been participants in activities at the Kambang Putih Museum. Data collection techniques used observation, in-depth interviews, and documentation with Miles and Huberman data analysis techniques. This research is linked to Thomas Lickona's character education theory. The results of this research show that four efforts have been made by museum managers, namely holding Learning Together with the Museum (BBM), holding museum collection study activities, holding art collection competitions, and accompanying school or campus visits. Through these efforts, pupils and students can learn about history, culture and diversity which can form a nationalist character. In carrying out these efforts, only bureaucratic problems are a challenge for museum managers. However, this does not become an obstacle in implementing existing activities. Museum managers already have a solution to face challenges related to bureaucracy, namely by communicating frequently with the Department of Tourism, Culture, Youth and Sports. Through the efforts made by the museum management, nationalist values such as being willing to sacrifice for the sake of the nation, respecting ethnic, cultural and religious diversity, respecting and preserving the nation's culture, and love of the homeland.

Keywords: Character, Nationalist, Museum, Kambang Putih Museum, Tuban.

PENDAHULUAN

Museum menyimpan berbagai koleksi berupa benda bukti material hasil manusia, budaya, alam, dan lingkungan. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 66 Tahun 2015 tentang Museum,

pada pasal 1 ayat 1 mendefinisikan museum sebagai lembaga yang memiliki fungsi untuk melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengkomunikasikan kepada masyarakat. Di era berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, menjadi sangat penting bila pembelajaran dilakukan

dengan dikaitkan pada sejarah dan kebudayaan. Pengetahuan akan sejarah dan kebudayaan, dapat membentuk generasi penerus bangsa yang memiliki karakter bangsa dan tidak lupa akan jati diri bangsa.

Museum Kambang Putih yang terletak di Kelurahan Kutorejo, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban, termasuk dalam jenis museum arkeologi dan sejarah (museums of archaeology and history). Namun, koleksi yang dimiliki bervariasi, Museum Kambang Putih memiliki koleksi arkeologika, biologika, etnografika, keramologika, dan numismatika. Sebagai museum lokal, Museum Kambang Putih menyimpan berbagai macam koleksi yang terdiri dari benda-benda bukti material dan lingkungan yang berasal dari wilayah Tuban Jawa Timur. Terdapat berbagai macam benda-benda peninggalan Kerajaan Majapahit, benda kesenian asli Tuban, alat tradisional, mata uang kuno, fosil, artefak, dan berbagai macam benda bukti sejarah serta kebudayaan lainnya.

Teknologi informasi dan komunikasi semakin berkembang seiring dengan perkembangan zaman, globalisasi membuat seluruh negara mengalami proses perubahan yang cepat termasuk Indonesia. Salah satu dari dampak globalisasi, yakni adanya percepatan dalam perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di Indonesia. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menyebabkan tingginya penggunaan internet di Indonesia. Melalui survey pengguna internet Indonesia yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2023, tingkat pengguna internet di Indonesia mencapai 78,19%. Hal ini menunjukkan bahwa, sebagian besar masyarakat Indonesia merupakan pengguna internet.

Indonesia sebagai negara yang juga mengalami perkembangan teknologi dan komunikasi akibat adanya globalisasi, tidak dapat luput dari dampak negatif yang ada. Seperti dalam hal kemudahan untuk menggali informasi yang mana arus penyebaran informasi mengalami ketidakseimbangan, menyebabkan Indonesia sebagai negara berkembang dimasuki banyak informasi budaya dari negara maju. Dengan informasi yang mudah tersebar membuat budaya asing masuk tanpa seleksi yang perlahan mengikis budaya lokal (Azima, dkk, 2021) Terkikisnya budaya lokal akan perlahan menyebabkan budaya lokal hilang karena tidak ada yang melestarikannya.

Karakter nasionalis perlu ditanamkan kepada masyarakat Indonesia ditengah mudahnya budaya asing yang masuk ke Indonesia. Karakter nasionalis diartikan sebagai cara berpikir, bersikap, dan bertindak dengan setia, peduli dan menghargai bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa dengan lebih mementingkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan. Sikap nasionalis

ditunjukkan dengan cara menghargai dan menjaga budaya bangsa, rela berkorban demi bangsa, unggul, berprestasi, peduli terhadap lingkungan, mentaati hukum, cinta tanah air, disiplin, menghormati keberagaman suku, budaya, dan agama (Munifah, 2020:29). Dengan tertanamnya karakter nasionalis pada masyarakat Indonesia, budaya lokal yang ada tidak akan mudah terkikis akibat masuknya budaya asing.

Pelajar dan Mahasiswa mulai dari tingkat pendidikan usia dini hingga pendidikan tinggi atau generasi muda pada usia sekitar 3 hingga 25 tahun menjadi generasi yang paling terdampak akan mudahnya budaya asing yang masuk. Sebagai generasi muda yang lahir di tengah kemajuan teknologi, sebagian besar dari generasi pada usia pelajar dan mahasiswa telah mahir dan menyukai teknologi. Melalui survey pengguna internet Indonesia yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2023, tingkat pengguna Internet oleh pelajar mencapai 98,88%. Hal ini berarti 98,88% pelajar dan mahasiswa di Indonesia merupakan pengguna Internet.

Pada saat ini, generasi muda Indonesia mulai mengalami penurunan karakter nasionalis. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya remaja yang tidak menjaga kebudayaan masyarakat Indonesia karena kurangnya pengetahuan akan kebudayaan. Beberapa hal, seperti kurangnya pengetahuan atas kesenian asli Indonesia yang menyebabkan mulai menurun eksistensi kesenian asli Tuban. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Herfidiyanti (2014) dapat diketahui bahwa perkembangan sandur pada tahun 2000–2017 mengalami penurunan. Selain itu, dapat dilihat melalui penelitian yang mengkaji terkait eksistensi dan pandangan remaja di Kabupaten Tuban terhadap kesenian sandur. Hasil yang diperoleh, yakni responden yang terdiri dari remaja usia 15–19 tahun, 64 persen nya tidak atau belum tahu tentang kesenian sandur (Picasso, 2019). Hal tersebut menunjukkan bahwa, kesenian lokal mulai terlupakan yang membuat kebudayaan lokal perlahan mulai menghilang.

Pemerintah dalam membentuk masyarakat yang bermoral melakukan berbagai upaya, dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005–2025, salah satu misi untuk mewujudkan 8 visi pembangunan ialah mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Dalam hal ini, pendidikan karakter memiliki peranan penting dalam mewujudkannya. Pendidikan karakter pada generasi muda menjadi bekal di tengah degradasi moral, budi pekerti, dan etika yang disebabkan oleh

dampak negatif dari globalisasi yang masuk secara mudah melalui internet dan sosial media.

Generasi muda yang berkarakter akan membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul dalam pembangunan suatu negara. Untuk memperkuat pendidikan pemerintah melakukan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Melalui program nasional Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Karakter Nasionalis menjadi salah satu karakter utama dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) maka perlu dibentuk karakter nasionalis pada diri generasi muda sebagai generasi penerus bangsa. Budaya Indonesia akan tetap terjaga karena akan tumbuh pada diri generasi muda karakter nasionalis.

Pendidikan karakter tidak hanya dapat dilakukan melalui pendidikan formal atau di sekolah saja. Namun, pendidikan karakter juga dapat dilakukan melalui pendidikan informal. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembelajaran di museum, pengetahuan akan sejarah dan kebudayaan dapat dipelajari melalui museum. Dengan cara mengamati, membayangkan, menghayati serta menganalisis benda-benda sejarah dan kebudayaan yang menjadi koleksi dari museum melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh pengelola museum. Melalui pembelajaran di museum maka akan menumbuhkan pemahaman akan sejarah dan budaya yang dapat mendukung pembentukan nilai-nilai utama karakter, salah satunya adalah karakter nasionalis.

Salah satunya adalah Museum Kambang Putih yang terletak di Kelurahan Kutorejo, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban Jawa Timur. Museum Kambang Putih memiliki visi, yakni menjadikan Museum Kambang Putih lebih baik, lebih dikenal dan lebih dicintai masyarakat dan menjadikan Museum Kambang Putih sebagai wahana untuk memperoleh kesenangan, pengetahuan, sejarah dan budaya dalam rangka pelestarian warisan budaya di Tuban khususnya di Indonesia pada umumnya. (<https://museum.kemdikbud.go.id/museum/profile/museum+kambang+putih>. Diakses pada 25 April 2024). Museum Kambang Putih merupakan satu-satunya museum yang ada di Kabupaten Tuban dan berada dibawah naungan Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga yang menyimpan berbagai koleksi benda sejarah dan kebudayaan yang berasal dari Tuban.

Museum Kambang Putih dalam mewujudkan visi tersebut memiliki beberapa misi, yakni dengan meningkatkan daya tarik museum dengan pembenahan fisik, mengadakan publikasi dan pameran, melakukan konservasi benda-benda budaya serta mengembangkan rasa persatuan, kesatuan, dan kehidupan yang damai serta harmonis dalam masyarakat.

(<https://museum.kemdikbud.go.id/museum/profile/museum+kambang+putih>. Diakses pada 25 April 2024). Pengelola museum melakukan berbagai upaya untuk mewujudkan visi yang ada. Visi Museum Kambang Putih berkaitan dengan tujuan untuk mewujudkan masyarakat yang berkarakter nasional melalui pengetahuan akan sejarah dan budaya untuk pelestarian warisan budaya. Berbagai kegiatan diselenggarakan dengan menyasar pada generasi muda usia pelajar dan mahasiswa, sebagai generasi yang rentan akan pengaruh asing. Kegiatan-kegiatan seperti belajar bersama museum, kajian koleksi museum, dan perlombaan yang diselenggarakan secara rutin setiap tahunnya sejak tahun 2019 setelah Museum Kambang Putih memperoleh Dana Alokasi Khusus (DAK). Selain itu, juga terdapat kegiatan pendampingan kunjungan sekolah dan kampus.

Mengacu pada teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dalam *Character Matters, Character education is the deliberate effort to cultivate virtue* (Pendidikan karakter merupakan usaha sadar untuk mewujudkan kebajikan) (Lickona, 2004:6). Hal tersebut, berkaitan dengan upaya yang dilakukan oleh pengelola museum melalui berbagai kegiatan yang dilakukan secara sadar melalui berbagai perencanaan. Selain itu, teori ini juga mengakui bahwa, lingkungan sekitar termasuk masyarakat dan kebudayaan menjadi pendukung dalam pembentukan karakter, sehingga museum menjadi sarana yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter karena koleksi yang ada di museum berkaitan dengan bukti material manusia dan benda-benda kebudayaan masyarakat.

Pembentukan karakter nasionalis pada pada pelajar dan mahasiswa menjadi hal yang sangat penting dalam meningkatkan rasa cinta tanah air generasi muda untuk mengembalikan eksistensi kebudayaan lokal. Pelajar dan mahasiswa adalah generasi muda yang akan menjadi penerus bangsa. Di tangan generasi mudalah nasib Indonesia kedepannya. Generasi mudalah yang akan melanjutkan dan mewujudkan tujuan dari negara Indonesia. Jika generasi muda tidak berkarakter nasionalis maka, pada masa yang akan datang, kebudayaan lokal Indonesia akan hilang seiring perkembangan zaman.

Pengelola Museum Kambang Putih terus melakukan upaya dalam meningkatkan kualitas museum. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2018) memaparkan mengenai baiknya kualitas pelayanan di Museum Kambang Putih, mulai dari penampilan petugas museum, kemampuan petugas museum, ketanggapan petugas museum, keamanan berkunjung ke museum, dan sopan santun petugas museum dalam memberikan pelayanan terhadap pengunjung. Dapat juga diketahui

melalui penelitian yang dilakukan oleh Rofida (2022) memaparkan mengenai permasalahan pengelola Museum Kambang Putih dalam perkembangan Museum sebagai sarana edukasi dan pariwisata dan memaparkan upaya pengelola museum dalam meningkatkan kualitas museum, mulai dari perubahan struktur organisasi, renovasi dan penataan koleksi. Melalui penelitian tersebut menunjukkan bahwa, pengelola Museum Kambang Putih terus melakukan perubahan untuk meningkatkan kualitas dari Museum.

Museum Kambang Putih juga dapat digunakan sebagai sumber belajar serta sarana pendidikan karakter. Berdasarkan penelitian dari Suprijono (2018) Terkait dengan respon pihak eksternal terhadap Museum Kambang Putih. Bahwa museum dapat menjadi sarana literasi sejarah dan pendidikan karakter, dengan koleksi museum yang beragam, fasilitas museum yang cukup baik dan bersih, penataan koleksi yang tepat, membuat Museum Kambang Putih nyaman untuk pembelajaran. Penelitian lainnya dilakukan oleh Diputra, Gargarisna (2020) yang memaparkan bahwa, Museum Kambang Putih menyimpan berbagai macam warisan budaya yang dapat digunakan sebagai sumber belajar mengenai toleransi antara umat Hindu, Budha, dan Islam pada masa Kerajaan Majapahit. Melalui koleksi-koleksi yang ada dipaparkan bahwa, benda-benda peninggalan kerajaan Majapahit yang ada menjadi bukti adanya toleransi antara umat Hindu, Budha, dan Islam pada masa itu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Penelitian ini berfokus pada upaya yang dilakukan oleh pengelola museum kambang putih dalam menanamkan karakter nasionalis pada pelajar dan mahasiswa pengunjung museum kambang putih melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di Museum kambang Putih pada tahun 2023 serta tantangan yang dihadapi oleh pengelola museum dalam melakukan upaya-upaya tersebut. Lokasi penelitian ini terdapat di Jalan Kartini nomor 03 Kelurahan Kutorejo, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban, sebagai lokasi dari Museum Kambang Putih.

Informan penelitian yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengambilan sampel ditentukan berdasarkan syarat tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini syarat yang ditentukan untuk dapat menjadi informan penelitian, yakni orang yang menyelenggarakan, memahami, dan mengikuti program-program di Museum Kambang Putih yang dapat membentuk karakter nasionalis pada pelajar dan mahasiswa pengunjung museum. Adapun informan dalam penelitian ini adalah tiga pengelola Museum Kambang Putih pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Pengelola Museum Kambang Putih

No.	Nama	Jabatan
1.	Denianto	Konservator
2.	Gilang Winarno Putra	Konservator
3.	Muhammad Rizal Chilmi	Kebersihan

Selain itu, yang menjadi informan penelitian ini ada 11 peserta kegiatan Museum Kambang Putih pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Peserta Kegiatan Museum Kambang Putih

No.	Nama	Usia	Posisi
1.	Agita	17 Tahun	Peserta kegiatan Belajar Bersama Museum (BBM)
2.	Novitasari	16 Tahun	Peserta kegiatan Belajar Bersama Museum (BBM)
3.	Wahdana	17 Tahun	Peserta kegiatan Belajar Bersama Museum (BBM)
4.	Eka Yuni	17 Tahun	Peserta kegiatan Belajar Bersama Museum (BBM)
5.	Iir	17 Tahun	Peserta kegiatan Belajar Bersama Museum (BBM) dan kunjungan museum
6.	Olivia	17 Tahun	Peserta kegiatan Belajar Bersama Museum (BBM)
7.	Ismi	23 Tahun	Peserta kegiatan kajian koleksi museum
8.	Gea	23 Tahun	Peserta kegiatan kajian koleksi museum
9.	Febi Juni	16 Tahun	Peserta kegiatan lomba melukis koleksi museum
10.	Stevany Elysa	16 Tahun	Peserta kegiatan lomba melukis koleksi museum
11.	Apta	14 Tahun	Peserta kegiatan lomba melukis koleksi museum

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan sebanyak dua kali dengan melakukan pengamatan pada pengelola museum saat melakukan pendampingan kepada rombongan kunjungan sekolah dan melakukan pengamatan pada keberadaan dan kondisi koleksi-koleksi di Museum Kambang Putih. Teknik wawancara mendalam dilakukan tanya jawab secara hybrid dengan informan yang sebelumnya sudah ditentukan. Untuk teknik dokumentasi, data diperoleh dengan menganalisis berkas dan foto-foto yang berkaitan dengan upaya pengelola museum.

Penelitian ini, dalam menguji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dengan mengecek data dari sumber berbeda dan menggunakan teknik triangulasi teknik dengan melakukan pengecekan data melalui teknik pengumpulan data yang berbeda. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan teknik analisis data Miles dan Huberman. Proses dalam

menganalisis data dilakukan secara terus-menerus hingga data yang diperoleh jenuh. Pertama yakni reduksi data, data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang direduksi sesuai dengan fokus dan indikator penelitian. Kedua yakni penyajian data, dalam penelitian ini data disajikan menggunakan naratif teks. Ketiga yakni penarikan kesimpulan, kegiatan dari konfigurasi, yang dilakukan dengan melihat reduksi data dan penyajian data. Dalam tahap ini dilakukan verifikasi data yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini difokuskan pada upaya pengelola museum dalam menumbuhkan karakter nasionalis pada pelajar dan mahasiswa pengunjung Museum Kambang Putih dan juga tantangan yang dihadapi oleh pengelola museum yang dibatasi pada kegiatan-kegiatan di Museum Kambang Putih pada tahun 2023. Terdapat empat upaya yang dilakukan oleh pengelola Museum Kambang Putih untuk menanamkan karakter nasionalis pada pelajar dan mahasiswa pengunjung museum yaitu: (1) Menyelenggarakan kegiatan Belajar Bersama Museum, (2) Menyelenggarakan kegiatan kajian koleksi museum, (3) Menyelenggarakan kegiatan lomba melukis koleksi museum, (4) Menyediakan pendampingan kunjungan.

Menyelenggarakan Kegiatan Belajar Bersama Museum (BBM)

Kegiatan Belajar Bersama Museum (BBM) disasarkan pada pelajar di Kabupaten Tuban dari semua tingkatan. Sebagaimana disampaikan Bapak Denianto (38) sebagai pengelola museum menyatakan "...untuk Belajar Bersama Museum (BBM) ini sasarannya ya pelajar dari semua tingkatan, mulai dari PAUD, TK, SD, SMP, sama SMA.." (Wawancara, 28 Mei 2024). Berdasarkan penuturan tersebut, Bapak Denianto (38) menyampaikan bahwa, kegiatan Belajar Bersama Museum (BBM) disasarkan pada pelajar mulai pendidikan anak usia dini (PAUD), taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA).

Kegiatan Belajar Bersama Museum diselenggarakan dengan tujuan untuk meningkatkan jumlah kunjungan ke Museum Kambang Putih dan juga dapat menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme pada peserta. Sebagaimana disampaikan Bapak Denianto (38) sebagai pengelola museum menyatakan,

"...untuk kegiatan Belajar Bersama Museum ini diselenggarakannya ya di Museum Kambang Putih. Lebih tepatnya di ruang edukasi. Jadi, ya biar meningkatkan jumlah kunjungan museum mbak. Terus pesertanya juga dapat belajar tentang nasionalisme soalnya materinya itu berkaitan dengan generasi muda, museum,

sejarah, dan juga kebudayaan mbak..." (Wawancara, 28 Mei 2024).

Berdasarkan penuturan tersebut, Bapak Denianto (38) menyampaikan bahwa, kegiatan Belajar Bersama Museum (BBM) diselenggarakan di Museum Kambang Putih tepatnya di ruang edukasi untuk meningkatkan jumlah kunjungan museum. Selain itu, diselenggarakannya kegiatan BBM juga bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme pada pelajar melalui materi-materi yang berkaitan dengan generasi muda, museum, sejarah, dan kebudayaan.

Kegiatan Belajar Bersama Museum (BBM) berbentuk seminar dengan mengundang narasumber. Materi disampaikan menggunakan metode dan media yang sesuai dengan tingkatan pendidikan. Untuk Tingkat PAUD dan TK, menggunakan media boneka tangan, puzzle, dan juga video. Sedangkan untuk SD, SMP, dan SMA menggunakan PPT. Pengelola museum menyampaikan bahwa agar materi lebih mudah dipahami oleh peserta, metode dan media yang digunakan oleh narasumber berbeda sesuai dengan tingkat pendidikan. Untuk tingkat PAUD dan TK dalam penyampaian materi, narasumber menggunakan media boneka tangan dan disampaikan dengan cara bercerita. Selain itu, juga dengan menggunakan metode bermain dengan media puzzle, narasumber juga menggunakan media video untuk menarik perhatian peserta. Sedangkan untuk tingkat SD, SMP, dan SMA, metode yang digunakan adalah ceramah dan tanya jawab dengan menggunakan media powerpoint untuk mempermudah peserta memahami materi yang disampaikan.

Berdasarkan hasil dokumentasi dari berkas laporan DAK kegiatan Museum Kambang Putih tahun 2019 – 2023 dapat diketahui bahwa, tema dan narasumber dari kegiatan kajian koleksi museum di setiap berbeda tetapi ada juga yang sama. Berdasarkan hasil dokumentasi dari berkas laporan DAK kegiatan pada tahun 2023 terdapat 10 tema dalam kegiatan Belajar Bersama Museum yakni, (1) Mengenang Pahlawan Menjadi Anak yang Berkarakter, (2) Mengenal Fosil melalui Bermain, Cerita, Menyanyi, (3) Mengenal Fosil melalui Dongeng (4) Melanjutkan Perjuangan Pahlawan dengan Berkarakter dan Budaya, (5) Mengerti Sejarah Bangsa Indonesia dan Menjadi Siswa Berkarakter dan Budaya, (6) Untuk Menanamkan Budaya Literasi Sejak Dini, (7) Pemahaman Sejarah Perkembangan Bangsa Indonesia yang Diaplikasikan di Era Teknologi Informasi, (8) Cerita di Balik Momen Bersejarah di Tuban, (9) Mengemas Koleksi Museum dalam Seni Pertunjukan, (10) Transformasi Digital Pendidikan melalui Pembelajaran Museum Gen-Z.

Dari tema-tema tersebut, materi yang disampaikan berkaitan dengan museum, koleksi museum, kebudayaan, keberagaman dan sejarah perjuangan bangsa Indonesia yang dapat menumbuhkan karakter nasionalis. Sebagaimana disampaikan Agita (17) sebagai peserta Belajar Bersama Museum (BBM) menyampaikan,

“...aku lebih tertarik ke museum daerah lain karena penasaran ada apa aja di daerah lain. Aku juga mulai nyari-nyari cerita jaman dahulunya Tuban seperti apa dan jadi cari tau tokoh-tokoh Tuban yang dulunya aku gak minat. Aku jadi lebih kritis soal budaya gitu, kayak prasasti-prasasti gitu aku jadi tertarik...” (Wawancara, 24 Juni 2024).

Berdasarkan penuturan di atas, Agita (17) menyampaikan bahwa setelah mengikuti kegiatan Belajar Bersama Museum (BBM) mulai tumbuh sikap nasionalis pada dirinya, yakni menjadi lebih tertarik untuk berkunjung ke museum lain, menjadi penasaran dengan sejarah kota Tuban, mencari tahu tokoh-tokoh Tuban, menjadi lebih kritis tentang budaya, serta menjadi tertarik dengan prasasti. Hal yang serupa juga disampaikan Eka Zuni (17) sebagai peserta kegiatan Belajar Bersama Museum menyampaikan,

“...menurutku sangat bermanfaat untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme bagi generasi muda agar di zaman sekarang ini generasi muda bisa mengenal banyak tentang sejarah. Terus sebelumnya aku jarang banget berkunjung ke museum dan setelah mengikuti pelatihan tersebut lebih sering berkunjung ke museum gitu sih...” (Wawancara, 16 Juni 2024).

Berdasarkan penuturan di atas, Eka Zuni (17) menyampaikan bahwa, kegiatan Belajar Bersama Museum dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme pada generasi muda dengan banyak mengenal sejarah serta setelah mengikuti kegiatan Belajar Bersama Museum dapat tumbuh sikap nasionalis dalam dirinya dengan menjadi lebih sering untuk berkunjung ke museum.

Menyelenggarakan kegiatan kajian koleksi museum

Kegiatan kajian koleksi museum didasarkan pada mahasiswa. Sebagaimana disampaikan Bapak Denianto (38) sebagai pengelola museum menyampaikan “...yang untuk mahasiswa itu ada kajian koleksi museum mbak, untuk mahasiswanya itu dari kampus yang ada di Tuban saja...” (Wawancara, 28 Mei 2024). Berdasarkan pernyataan tersebut, Bapak Denianto (38) menyampaikan bahwa, peserta kegiatan kajian koleksi adalah mahasiswa dari kampus yang ada di Kabupaten Tuban. Bentuk kegiatan kajian koleksi museum, yakni berbentuk seminar dengan pengelola museum mengundang narasumber untuk memberikan materi terkait dengan koleksi Museum Kambang Putih.

Berdasarkan hasil dokumentasi dari berkas laporan DAK kegiatan pada tahun 2023 terdapat empat tema dalam kegiatan kajian koleksi museum yakni, (1) Arca

Ganesha (Jejak Komunitas Hindu di Desa Bandungrejo), (2) Riwayat Alas Kaki di Tuban (Gambaran, Sandal Gebang, dan Angkle), (3) Peninggalan Keramik Wujud Eksistensi Tuban sebagai Pelabuhan Internasional, (4) Arca Nandi (Jejak Komunitas Hindu di Desa Bandungrejo).

Koleksi yang dikaji pada kegiatan kajian koleksi museum pada tahun 2023, yakni Arca Ganesha, sandal gambaran, sandal gebang, angkle, keramik asing, dan Arca Nandi.



Melalui kegiatan kajian koleksi museum, dengan mempelajari koleksi-koleksi yang ada di Museum Kambang Putih, pengelola museum mengharapkan peserta kegiatan dapat mempelajari nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam koleksi. Berdasarkan penuturan Bapak Denianto (38) sebagai pengelola museum menyampaikan,

“...ya harapannya dari belajar koleksi-koleksi arca seperti arca nandi sama ganesha itu peserta bisa belajar mengenai komunitas agama Hindu jadi bisa belajar tentang adanya keberagaman agama, terus juga dari koleksi alas kaki itu juga bisa tahu alat tradisional yang dipakai masyarakat pada jaman dulu, jadikan bisa belajar kebudayaan masyarakat Tuban. Lalu juga, dari koleksi keramik itu bisa belajar kalau dulu Tuban ini pernah jadi pelabuhan internasional, itu kan jadi menumbuhkan perasaan bangga mbak...” (Wawancara, 28 Mei 2024).

Berdasarkan penuturan di atas, bapak Denianto (38) mengharapkan dengan adanya kegiatan kajian koleksi, melalui koleksi-koleksi yang dikaji, peserta kegiatan dapat mengetahui koleksi-koleksi yang ada di Museum Kambang Putih. Selain itu, peserta kegiatan juga dapat menambah pengetahuan akan sejarah dan kegunaan koleksi yang dari itu diharapkan juga dapat menumbuhkan perasaan nasionalis pada diri peserta. Perasaan menghormati keberagaman, menjaga kebudayaan, dan juga rasa bangga terhadap kota Tuban pada khususnya diharapkan dapat tumbuh dalam diri peserta kajian koleksi

Tumbuhnya karakter nasionalis pada diri peserta kajian koleksi museum ditunjukkan dari sikap-sikap yang dilakukan oleh peserta setelah mengikuti kegiatan.

Sebagaimana disampaikan Ismi (23) sebagai peserta kajian koleksi museum menyampaikan,

“...kalau saya itu setelah ikut kajian koleksi museum kami jadi tertarik buat membahas sejarah lainnya, jadi setelah kegiatan kajian koleksi museum itu saya melakukan diskusi kecil-kecilan sama teman-teman sih kak, diskusinya itu membahas terkait dengan sejarah gitu...” (Wawancara, 21 Juni 2024).

Berdasarkan penuturan di atas, Ismi (23) menyampaikan bahwa, setelah mengikuti kajian koleksi museum menjadi lebih tertarik untuk mempelajari sejarah dan mengadakan diskusi kecil bersama teman-temannya untuk membahas sejarah. Hal serupa juga disampaikan Gea (23) sebagai peserta kajian koleksi museum menyampaikan,

“...setelah mengikuti kajian koleksi museum, saya jadi merasa lebih bangga gitu jadi

masyarakat Tuban dan saya juga jadi ingin lebih mempelajari tentang sejarah ataupun koleksi lainnya...” (Wawancara, 21 Juni 2024).

Berdasarkan penuturan tersebut, Gea (23) menyampaikan bahwa, setelah mengikuti kegiatan kajian koleksi museum menjadi lebih tertarik untuk mempelajari sejarah dan koleksi lainnya.

Menyelenggarakan kegiatan lomba melukis koleksi

Kegiatan perlombaan Museum Kambang Putih pada tahun 2023 disasarkan pada pelajar. Sebagaimana disampaikan Bapak Denianto (38) sebagai pengelola museum menyampaikan “...kalau untuk perlombaan itu sasarannya pada pelajar, mulai dari tingkat SD, SMP, sama SMA mbak...” (Wawancara, 28 Mei 2024). Berdasarkan penuturan tersebut, Bapak Denianto menyampaikan bahwa, perlombaan yang diselenggarakan oleh pengelola Museum Kambang Putih disasarkan pada pelajar dari tingkat sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA).

Berdasarkan laporan DAK kegiatan dari tahun 2019 hingga tahun 2023, Museum Kambang Putih telah menyelenggarakan beberapa perlombaan, yakni mewarnai gedung museum, menggambar koleksi museum, melukis koleksi museum, membuat sketsa koleksi museum, dongeng Bahasa Jawa dan kaligrafi aksara Jawa. Pada tahun 2023 pengelola Museum Kambang Putih menyelenggarakan kegiatan perlombaan melukis. Tema dari perlombaan melukis yang diselenggarakan oleh pengelola museum yakni, melukis koleksi Museum Kambang Putih. Sebagaimana

disampaikan Bapak Denianto (38) sebagai pengelola museum menyampaikan,

“...kalau untuk lomba melukis itu temanya melukis koleksi yang ada di Museum Kambang Putih mbak, jadi mereka pilih salah satu koleksi yang ada di museum buat dilukis...” (Wawancara, 28 Mei 2024).



Hal tersebut dibuktikan dengan hasil dokumentasi

Gambar 2. Foto Hasil Lukisan Kegiatan Lomba Melukis Koleksi Museum Tahun 2023

dari foto kegiatan perlombaan melukis koleksi, bahwa objek yang dilukis oleh peserta perlombaan adalah koleksi-koleksi yang ada di Museum Kambang Putih.

Berdasarkan gambar 2. foto hasil lukisan kegiatan lomba melukis koleksi museum tahun 2023, dapat diamati bahwa hasil lukisan dari para peserta perlombaan melukis adalah koleksi-koleksi yang ada di Museum Kambang Putih. Dengan menjadikan koleksi sebagai objek.

Dengan menjadikan koleksi di Museum Kambang Putih sebagai objek melukis, diharapkan dapat mengenalkan peserta pada koleksi dan dapat tahu lebih dalam tentang koleksi karena untuk mengamati koleksi secara detail. Sebagaimana disampaikan Bapak Denianto (38) sebagai pengelola museum menyampaikan,

“...adanya lomba melukis koleksi ini, agar dapat mendekati pelajar pada koleksi dan bisa menarik pelajar untuk datang ke museum, soalnya kan mereka perlu lihat langsung koleksinya dan gak cuma lihat saja. Tapi, juga harus mengamati secara detail koleksi yang mau dilukis...” (Wawancara, 28 Mei 2024).

Berdasarkan pernyataan di atas, Bapak Denianto mengharapkan dengan adanya lomba melukis koleksi, pelajar dapat datang ke museum dan melihat secara langsung koleksi yang ada di Museum Kambang Putih. Selain, itu juga diharapkan pelajar dapat memahami koleksi yang ada lebih dalam.

Perlombaan melukis koleksi diselenggarakan di Museum Kambang Putih. Dalam proses melukisnya, peserta perlombaan menyebar ke seluruh museum di depan masing-masing koleksi yang akan dilukis. Dapat

dilihat dalam hasil dokumentasi dari foto kegiatan melukis koleksi museum pada tahun 2023.



Berdasarkan gambar 3. foto kegiatan lomba melukis koleksi museum tahun 2023 dapat diamati bahwa, selama proses melukis, peserta berada di depan koleksi yang akan dilukis dan dapat mengamati secara langsung koleksi yang akan dilukis. Dengan menjadikan koleksi museum sebagai objek dalam melukis, peserta perlombaan harus melihat secara langsung dan secara detail koleksi yang akan dilukis. Dengan begitu, peserta perlombaan menjadi tahu macam-macam koleksi yang ada di Museum Kambang Putih. Selain itu, masing-masing koleksi terdapat deskripsi koleksi yang tertera nama, asal, sejarah, maupun kegunaan koleksi. Dengan begitu peserta perlombaan mempelajari sejarah maupun kegunaan dari koleksi yang dilukis.

Menyediakan pendampingan kunjungan

Museum Kambang Putih tidak memiliki program wajib kunjungan dan untuk waktu kunjungan, sekolah atau kampus harus konfirmasi terlebih dahulu kepada pengelola museum agar saat kunjungan tidak bentrok dengan sekolah atau kampus lain. Dalam kegiatan kunjungan sekolah dan kampus, untuk memberikan pemahaman pada pelajar dan mahasiswa pengunjung museum terkait koleksi-koleksi museum. Pengelola Museum Kambang Putih melakukan upaya dengan menyediakan pendampingan kunjungan.

Dari hasil Observasi pada kunjungan sekolah di tanggal 22 Mei 2024 dapat diketahui bahwa, pengelola museum saat kunjungan sekolah menyebar ke seluruh museum dan mendekati para pengunjung. Berdasarkan observasi tersebut dapat diamati bahwa, pengelola museum mendekati pengunjung yang melihat koleksi dan langsung menjelaskan lebih detail koleksi tersebut. Selain itu, saat ada pengunjung yang bertanya terkait salah satu koleksi, pengelola museum langsung menjelaskan lebih detail terkait koleksi tersebut. Hal serupa juga disampaikan Mas Gilang (28) sebagai pengelola museum menyampaikan,

“...di Museum Kambang Putih itu ada tour guide, kalau ingin keliling itu bisa dipandu buat memahami lebih dalam tentang koleksi. Kalau untuk kunjungan sekolah atau kampus itu

biasanya dibagi berkelompok biar lebih mudah menjelaskannya. Kalau untuk PAUD dan TK itu biasanya gurunya sendiri yang menjelaskan tapi kita juga tetap mendampingi...” (Wawancara, 09 Juli 2024).

Berdasarkan penuturan di atas, Mas Gilang (28) menyampaikan bahwa, Museum Kambang Putih menyediakan pendampingan untuk dapat memahami lebih dalam tentang koleksi. Untuk kunjungan sekolah atau kampus untuk lebih mudah menjelaskan koleksi yang ada, rombongan kunjungan sekolah atau kampus

biasanya dibagi menjadi beberapa kelompok. Untuk kunjungan dari PAUD dan TK yang menjelaskan kepadanya peserta didik biasanya adalah gurunya sendiri. Namun, dari pengelola museum tetap mendampingi. Hal serupa disampaikan Iir (17) sebagai peserta kunjungan sekolah menyampaikan,

“...waktu kunjungan itu kita lihat-lihat koleksi sambil dijelaskan sama pihak museumnya juga kak. Kita diajak bareng-bareng ke satu koleksi ke koleksi yang lian, tiap koleksi berbeda yang menjelaskan. Yang menjelaskan ada sekitar 4 orang gitu. Kalau pas sekolahku itu, langsung bareng-bareng gak dibagi-bagi kak...” (Wawancara 17 Juni 2024).

Berdasarkan penuturan tersebut, Iir (17) menyampaikan bahwa, saat sekolahnya melakukan kunjungan ke Museum Kambang Putih, di sana tidak hanya melihat koleksi saja. Namun, juga diberikan penjelasan terkait koleksi oleh pengelola Museum Kambang Putih. Dalam menjelaskan koleksi ke peserta kunjungan, terdapat empat pengelola yang bergantian menjelaskan koleksi yang ada di Museum Kambang Putih.

Dalam upaya menanamkan karakter nasionalis pada pelajar dan mahasiswa pengunjung Museum Kambang Putih. Pengelola museum tidak banyak menghadapi tantangan dalam penyelenggaraannya. Hanya satu tantangan yang mereka hadapi, yakni birokrasi. Sebagaimana disampaikan Bapak Denianto (38) sebagai pengelola museum menyatakan, “...kalau tantangan saat menyelenggarakan kegiatan itu tidak ada mbak, mungkin yang jadi tantangan itu cuma birokrasi...” (Wawancara, 28 Mei 2024). Berdasarkan penuturan tersebut, Bapak Denianto (38) menyampaikan bahwa hanya birokrasi yang menjadi tantangan untuk pengelola museum. Hal serupa disampaikan Mas Rizal (22) sebagai pengelola museum menyampaikan, “... mungkin itu sih mbak, dari perizinan laporan kegiatan dari kepala dinas atau kepala daerah itu yang agak sulit...” (Wawancara, 28 Mei 2024). Berdasarkan penuturan tersebut, Mas Rizal (22) menyampaikan bahwa perizinan dari kepala dinas atau

kepala daerah, sedikit sulit dan menjadi tantangan yang dihadapi pengelola Museum Kambang Putih.

Namun, tantangan terkait birokrasi tidak menjadi penghambat dalam penyelenggaraan kegiatan-kegiatan yang ada. Sebagaimana disampaikan Bapak Denianto (38) sebagai pengelola museum menyampaikan,

“...tidak mempengaruhi kegiatan sih mbak. Cuma kan kalau menerima bantuan dana itu, kalau akhir tahun harus buat SPJ untuk realisasi anggaran, mungkin ya jadi agak terlambat...” (Wawancara, 28 Mei 2024).

Berdasarkan penuturan tersebut, Bapak Denianto menyampaikan bahwa panjangnya proses birokrasi tidak mempengaruhi berjalannya kegiatan yang ada di Museum Kambang Putih, hanya saja panjangnya proses birokrasi dan banyaknya dokumen yang disiapkan untuk membuat laporan maupun surat pertanggungjawaban (SPJ) untuk realisasi anggaran, menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh pengelola museum.

Untuk mengatasi tantangan terkait dengan birokrasi, pengelola museum sering-sering melakukan komunikasi dengan pihak Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Tuban. Sebagaimana disampaikan Bapak Denianto (38) sebagai pengelola museum menyampaikan,

“...kalau cara mengatasinya masalah birokrasi ya kita sering-sering komunikasi tentang hal tersebut mbak. Kan, Museum Kambang Putih ini ikut dinas pariwisata ya, nah tapi kan kantornya di sana gak jadi satu sama sini, jadi harus sering-sering ke dinas untuk komunikasi tentang hal tersebut...” (Wawancara, 28 Mei 2024).

Berdasarkan penuturan di atas, Bapak Denianto (38) menyampaikan bahwa, untuk mengatasi tantangan terkait birokrasi, pengelola museum sering datang ke Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tuban untuk berkomunikasi terkait permasalahan yang dihadapi pengelola museum dalam hal birokrasi.

Pembelajaran akan nilai-nilai nasionalis dapat diperoleh pelajar dan mahasiswa pengunjung museum melalui upaya-upaya yang dilakukan oleh pengelola Museum Kambang Putih. Seperti halnya, upaya pengelola museum dengan menyelenggarakan kegiatan Belajar Bersama Museum. Penelitian ini dibatasi pada kegiatan Belajar Bersama Museum di tahun 2023. Melalui kegiatan Belajar Bersama Museum di tahun 2023, pelajar dari tingkat PAUD, TK, SD, SMP dan SMA dapat belajar nilai-nilai nasionalisme dari kegiatan Belajar Bersama Museum (BBM) melalui penjelasan dari narasumber. Terdapat 10 tema dalam Kegiatan Belajar Bersama Museum pada tahun 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa tema membahas mengenai perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah yang

disampaikan melalui cerita-cerita para pahlawan dan melalui cerita dibalik monumen-monumen di Tuban yang menjadi pengingat akan perjuangan bangsa Indonesia mengusir penjajah. Melalui materi-materi tersebut, pelajar sebagai peserta kegiatan Belajar Bersama Museum mendapatkan pelajaran akan nilai nasionalisme rela berkorban demi bangsa.

Berdasarkan hasil penelitian, tema-tema dalam Belajar Bersama Museum tahun 2023 juga membahas mengenai kesenian yang disampaikan dengan mengenalkan jenis-jenis kesenian, mengenalkan kesenian Tuban, dan melalui penjelasan terkait dengan karya seni yang menjadi koleksi Museum Kambang Putih yakni kalpataru. Melalui materi-materi tersebut, pelajar sebagai peserta kegiatan Belajar Bersama Museum dapat mempelajari nilai nasionalisme menghargai dan menjaga budaya bangsa melalui pengetahuan akan kesenian-kesenian lokal. Selain itu, peserta juga memperoleh pelajaran akan nilai menghormati keberagaman suku, budaya, dan agama dari koleksi kalpataru, karena koleksi kalpataru menjadi simbol keberagaman agama yang saling berdampingan.

Upaya lain yang dilakukan oleh pengelola Museum Kambang Putih adalah menyelenggarakan kegiatan kajian koleksi. Penelitian ini dibatasi pada kegiatan kajian koleksi di tahun 2023. Melalui kegiatan kajian koleksi museum tahun 2023, peserta kegiatan yang terdiri dari mahasiswa Tuban dapat belajar mengenai nilai-nilai nasionalisme melalui koleksi yang dikaji bersama dengan narasumber. Terdapat empat koleksi yang dikaji dalam kegiatan kajian koleksi di tahun 2023. Melalui pengkajian koleksi Arca Ganesha dan Arca Nandi peserta kajian koleksi museum dapat belajar mengenai nilai menghormati keberagaman suku, budaya, dan agama melalui pengetahuan mengenai Komunitas Hindu di Desa Bandungrejo yang dipelajari melalui mengkaji jejak peninggalannya yakni Arca Ganesha dan Arca Nandi.

Koleksi lain yang dikaji dalam kegiatan kajian koleksi museum tahun 2023 adalah koleksi alas kaki yang terdiri dari gampanan, sandal gebang, dan ankle. Melalui pengkajian koleksi tersebut mahasiswa dapat belajar mengenai nilai nasionalisme menghargai dan menjaga budaya bangsa. Melalui pembelajaran akan hasil kebudayaan masyarakat Tuban yakni alas kaki yang menjadi alat penunjang kehidupan sehari-hari masyarakat Tuban. Selain itu, dengan mengkaji koleksi alas kaki dapat mengetahui sistem mata pencaharian masyarakat Tuban. Dalam kajian koleksi museum tahun 2023 juga mengkaji koleksi keramik-keramik asing yang berkaitan dengan sejarah kota Tuban yang pada zaman dulu pernah menjadi pelabuhan internasional sehingga banyak ditemukan keramik-keramik asing. Melalui pembelajaran

akan sejarah kota Tuban, mahasiswa dapat belajar mengenai nilai cinta tanah air.

Upaya yang dilakukan oleh pengelola museum lainnya adalah menyelenggarakan perlombaan. Pada tahun 2023, perlombaan yang diselenggarakan adalah perlombaan melukis koleksi museum. Objek yang dilukis oleh peserta merupakan koleksi-koleksi yang ada di Museum Kambang Putih. Melalui upaya tersebut, peserta yang terdiri dari pelajar tingkat SD, SMP, dan SMA menjadi tau koleksi-koleksi yang ada di Museum Kambang Putih karena peserta perlu datang ke museum untuk melihat dan menentukan koleksi yang akan dilukis, dengan begitu peserta juga dapat mempelajari sejarah maupun kegunaan koleksi-koleksi melalui deskripsi dari masing-masing koleksi. Melalui upaya tersebut diharap dapat menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme pada peserta melalui pengetahuan akan koleksi-koleksi yang ada di Museum Kambang Putih.

Selain melalui penyelenggaraan kegiatan-kegiatan yang terprogram, upaya lain yang dilakukan oleh pengelola museum untuk menanamkan karakter nasionalis pada pelajar dan mahasiswa adalah melakukan pendampingan kunjungan sekolah dan kampus. Agar peserta kunjungan dapat mengetahui lebih detail koleksi-koleksi yang ada di Museum Kambang Putih, pengelola menyediakan tour guide untuk mendampingi peserta dan menjelaskan koleksi-koleksi yang ada. Melalui upaya tersebut pelajar dan mahasiswa dapat mempelajari koleksi-koleksi di Museum Kambang Putih lebih dalam. Sehingga, peserta dapat lebih dalam mempelajari nilai-nilai nasionalisme melalui penjelasan dari pengelola museum terkait dengan koleksi yang ada di Museum Kambang Putih.

Hasil Penelitian menunjukkan keterkaitan dengan Teori Pendidikan Karakter Thomas Lickona. Upaya yang dilakukan oleh pengelola Museum Kambang Putih dalam penanaman karakter nasionalis pada pelajar dan mahasiswa pengunjung museum di Kabupaten Tuban, sesuai dengan asumsi teori dari Thomas Lickona. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dalam *Character Matters* “*Character education is the deliberate effort to cultivate virtue*” (Pendidikan karakter merupakan usaha sadar untuk mewujudkan kebajikan) (Lickona, 2004:6). Hal tersebut berkaitan dengan pendidikan karakter yang dilakukan di Museum Kambang Putih melalui upaya-upaya pengelola museum.

Pendidikan karakter pada pelajar dan mahasiswa yang dilakukan melalui pembelajaran di Museum Kambang Putih tidak terjadi dengan tiba-tiba. Namun, berupa usaha sadar pengelola museum, melalui penyelenggaraan kegiatan-kegiatan museum yang disasarkan kepada pelajar dan mahasiswa. Terselenggaranya kegiatan-kegiatan seperti, Belajar Bersama Museum

(BBM), kajian koleksi museum, dan perlombaan terselenggara melalui berbagai perencanaan. Dalam menyelenggarakan kegiatan, pengelola Museum Kambang Putih melakukan berbagai perencanaan agar pendidikan karakter dapat dilakukan melakukan kegiatan-kegiatan yang ada. Seperti halnya Belajar Bersama Museum (BBM) dan kajian koleksi yang memerlukan narasumber dalam kegiatannya. Agar kegiatan berjalan dengan baik dan materi yang disampaikan diterima dengan baik oleh peserta, maka pengelola museum perlu menentukan narasumber yang tepat. Selain itu, pendidikan karakter melalui kunjungan sekolah dan kampus ke museum, ada karena usaha sadar dari pengelola museum untuk melakukan pendampingan pada peserta kunjungan agar dapat memahami lebih dalam terkait dengan koleksi.

Upaya yang dilakukan pengelola Museum Kambang Putih dapat menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme yakni, nilai rela berkorban demi bangsa, nilai menghormati dan menjaga budaya bangsa, nilai menghormati suku, budaya dan agama, dan nilai cinta tanah air. Upaya yang dilakukan pengelola Museum Kambang Putih dalam menanamkan karakter nasionalis lebih menekankan pada aspek pengetahuan dan aspek perasaan. Sedangkan, untuk aspek tindakan masih kurang. Dalam teori pendidikan karakter Thomas Lickona semua aspek yakni, pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral penting dimiliki untuk membentuk karakter baik. Menurut Thomas Lickona (1991:82) “*Character consists of knowing the good, desiring the good, and doing the good habits of the mind, habits of the heart, and habits of action*” (Karakter terdiri dari mengetahui yang baik, menginginkan yang baik, dan melakukan yang baik, kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, dan kebiasaan tindakan). Menumbuhkan pengetahuan moral dan perasaan moral menjadi hal yang penting untuk membentuk karakter. Memiliki Pengetahuan moral membuat seseorang mampu mengetahui sesuatu yang benar dan salah, dengan memiliki perasaan moral membuat seseorang memiliki rasa bersalah, empati, motivasi melakukan yang benar, dan kesadaran moral. Namun, untuk membentuk karakter secara utuh juga penting untuk menekankan pada aspek tindakan moral agar dapat membentuk kebiasaan dan membentuk individu yang berkarakter kuat dan utuh.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, pengelola museum dalam menanamkan karakter nasionalis pada pelajar dan mahasiswa pengunjung Museum Kambang Putih, melakukan berbagai upaya, yakni menyelenggarakan kegiatan Belajar Bersama Museum

(BBM), menyelenggarakan kegiatan kajian koleksi museum, menyelenggarakan kegiatan lomba melukis koleksi museum, dan menyediakan pendampingan kunjungan pada sekolah dan kampus yang disesuaikan dengan tingkatan pendidikan pengunjung.

Dalam menjalankan upaya penanaman karakter nasionalis pada pelajar dan mahasiswa pengunjung Museum Kambang Putih, pengelola museum tidak banyak menghadapi tantangan. Pengelola museum hanya menghadapi tantangan terkait dengan administratif operasional yang berkaitan dengan perizinan dan laporan. Namun, hal tersebut tidak menghalangi pengelola museum dalam menjalankan upaya-upaya tersebut. Pengelola museum dapat menangani tantangan tersebut dengan banyak melakukan komunikasi bersama pihak Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, berikut adalah saran yang dapat diberikan:

1. Kegiatan perlombaan melukis koleksi museum hendaknya perlu dilakukan presentasi mengenai pemahaman peserta terkait dengan koleksi yang dilukis.
2. Pengelola Museum Kambang Putih untuk dapat menanamkan karakter nasionalis pada pelajar dan mahasiswa hendaknya perlu mengadakan pemutaran film sejarah saat ada kunjungan sekolah atau kampus.
3. Pengelola Museum Kambang Putih hendaknya lebih sering mengadakan kegiatan yang dapat mengundang pelajar dan mahasiswa untuk belajar melalui Museum Kambang Putih.
4. Pengelola Museum Kambang Putih hendaknya perlu melakukan penguatan lebih pada aspek tindakan di setiap upaya-upaya yang dilakukan.
5. Setelah dilakukan pembelajaran karakter melalui museum, sekolah dan kampus perlu melakukan tindak lanjut untuk membentuk karakter pada pelajar dan mahasiswa. Melalui tindakan pembiasaan terhadap nilai-nilai nasionalisme yang dapat membentuk karakter nasionalis pada diri pelajar dan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia APJII. (2023). *Survey Penetrasi & Perilaku Internet 2023*. (<https://survei.apjii.or.id/> diakses pada 15 Januari 2024)
- Azima, N. S., & dkk. (2021). Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Nasionalisme Bangsa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.

Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Batam Books.

Lickona, T. (2004). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. Simon and Schuster.

Munifah. (2020). *Rekonsepsi Pendidikan Karakter Era Kontemporer*. CV.Cendekia Press.

Pemerintah Indonesia. (2015). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Indonesia No. 66 tentang Museum Pasal 1 Ayat 1*.

Picasso, G. S. (2019). Eksistensi Kesenian Sandur Ronggo Budoyo dalam Pandangan Remaja Milenial di Kabupaten Tuban. *Open Science Framework (OSF)*.

Putri, M. P. (2018). Kualitas Pelayanan di Museum Kambang Putih, Tuban. *Jurnal UNTAG Surabaya*.

Rofida, A. Y. (2022). Perkembangan Museum Kambang Putih Sebagai Sarana Edukasi dan Pariwisata di Kota Tuban Tahun 2012-2020. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah UNESA*.

Suprijono, A. (2018). Respon Guru Dan Siswa SMA Di Kabupaten Tuban Terhadap Pengelolaan Museum Kambang Putih Sebagai Sumber Literasi Sejarah. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah UNESA*.